



Punia Bhakti Rsi Yadnya: Implementasi Pengabdian Masyarakat Mendukung SDGs-2030 dan Asta Protas Kementerian Agama

¹Putu Gede Asnawa Dikta, ²Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi, ³Ida Bagus Heri Juniawan, ⁴Ni Komang Wiasti, ⁵Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana, ⁶Ketut Supartha

^{1,2,3,4,5,6} Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email Korespondensi: ¹pga.dikta@iahn-gdepudja.ac.id



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:

Punia Bhakti; Rsi Yadnya; Sulinggih; SDGs-2030; Asta Protas

Abstract

This community service activity titled Punia Bhakti Rsi Yadnya was implemented by IAHN Gde Pudja Mataram on January 15, 2026, as part of the Siwaratri sacred day celebration. The activity aimed to manifest the Rsi Yadnya teaching, one of the Panca Yadnya in Hinduism, by paying homage to six Sulinggih (Hindu holy persons) in the Lombok region. The methods used include preparation, joint worship, group division, visits to Griya, presentation of parcel as Punia Bhakti, and receiving spiritual guidance. The results showed that 100% of the targets were achieved, with parcel successfully distributed to six Sulinggih and the strengthening of harmonious relations between higher education and Hindu religious figures. The satisfaction survey of 68 respondents indicated a very high satisfaction level, with 97.1% strongly agreeing that the theme aligns with Hindu values and 97.1% recommending this activity to the wider community. This activity contributed to achieving SDGs-2030 goals (Goal 1 and Goal 17) and supported the Asta Protas of the Ministry of Religious Affairs, particularly the pillars of Impactful Religious Services and Increasing Harmony and Love for Humanity.

Kata kunci:

Asta Protas; Punia Bhakti; Rsi Yadnya; SDGs-2030; Sulinggih

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul Punia Bhakti Rsi Yadnya dilaksanakan oleh IAHN Gde Pudja Mataram pada 15 Januari 2026 dalam rangkaian perayaan Hari Suci Siwaratri. Kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan ajaran Rsi Yadnya, salah satu bagian dari Panca Yadnya dalam ajaran Hindu, dengan memberikan penghormatan kepada enam Sulinggih (orang suci Hindu) di wilayah Lombok. Metode yang digunakan meliputi persiapan, persembahyangan bersama, pembagian kelompok, kunjungan ke Griya, penyerahan parcel sebagai Punia

Bhakti, dan menerima wejangan. Hasil kegiatan menunjukkan tercapainya 100% target yang direncanakan, dengan tersalurnya parcel kepada enam Sulinggih dan terjalinnya silaturahmi harmonis antara perguruan tinggi dengan para tokoh agama Hindu. Survei kepuasan terhadap 68 responden menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi, dengan 97,1% sangat setuju bahwa tema sesuai dengan nilai ajaran Hindu dan 97,1% merekomendasikan kegiatan ini kepada masyarakat luas. Kegiatan ini berkontribusi pada pencapaian SDGs-2030 (Tujuan 1 dan Tujuan 17) serta mendukung Asta Protas Kementerian Agama, khususnya pilar Layanan Keagamaan Berdampak dan Meningkatkan Kerukunan dan Cinta Kemanusiaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi keagamaan memiliki posisi strategis dalam membangun keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual mahasiswa serta seluruh civitas akademika. Institut Agama Hindu Negeri (IAHN) Gde Pudja Mataram, sebagai satu-satunya perguruan tinggi keagamaan Hindu negeri di wilayah Nusa Tenggara Barat, memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat menjadi wujud nyata kontribusi institusi pendidikan tinggi dalam memberikan manfaat bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat (Raka & Pitriani, 2025).

Dalam ajaran agama Hindu dikenal konsep Panca Yadnya, yaitu lima bentuk korban suci yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat Hindu sebagai pengamalan dharma. Panca Yadnya terdiri dari Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, dan Bhuta Yadnya (Renawati, 2019). Salah satu bagian penting dari Panca Yadnya adalah Rsi Yadnya, yaitu persembahan atau penghormatan yang tulus ikhlas kepada para Rsi, pandita, sulinggih, dan orang-orang suci yang telah berjasa dalam membimbing kehidupan spiritual umat Hindu. Pelaksanaan Rsi Yadnya merupakan implementasi dari tiga jenis kewajiban (Tri Rna) yang harus ditunaikan manusia, khususnya Rsi Rna yaitu hutang kepada para guru spiritual (Tristaningrat, 2019).

Sebagaimana ditegaskan dalam Lontar Agastya Parwa, Rsi Yadnya merupakan persembahan yang ditujukan kepada para pandita dan orang-orang yang memahami hakikat kehidupan manusia. Persembahan ini dapat berupa material (artha), tenaga (angga), maupun pelayanan (sevanam) sebagai wujud rasa terima kasih atas dharma yang telah diajarkan oleh para Sulinggih kepada umat. Konsep Dravya Yadnya, yaitu pengorbanan dalam bentuk materi seperti dana punia, juga sejalan dengan ajaran Bhagavadgita XVII.20 yang menekankan pentingnya memberi kepada orang yang tepat, di waktu yang tepat, dan di tempat yang tepat tanpa mengharapkan balasan (Putri & Suastini, 2022).

Hari Suci Siwaratri merupakan momentum yang tepat untuk melaksanakan kegiatan Rsi Yadnya. Siwaratri jatuh setahun sekali berdasarkan kalender Isaka pada panglong ping 14 sasih Kepitu, yaitu sehari sebelum Tilem (bulan mati). Secara etimologis, Siwaratri berasal dari dua kata bahasa Sanskerta: "Siwa" yang berarti baik hati, pemaaf, dan pemberi kebahagiaan, serta "Ratri" yang berarti malam atau kegelapan (Widana, 2025). Siwaratri dimaknai sebagai malam perenungan suci, momentum introspeksi diri untuk peningkatan kesadaran spiritual, bukan semata-mata sebagai malam peleburan dosa. Dalam Lontar Wraspati Tattwa, Siwaratri dijelaskan sebagai upaya untuk membangkitkan kesadaran (budi) dengan memusatkan pikiran kepada Sang Hyang Siwa agar terhindar dari pikiran gelap yang dipengaruhi oleh Sapta Timira (tujuh bentuk kegelapan).

Kegiatan Punia Bhakti Rsi Yadnya yang dilaksanakan IAHN Gde Pudja Mataram tidak hanya bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai luhur ajaran Hindu, tetapi juga merupakan bentuk dukungan nyata terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. Khususnya, kegiatan ini mendukung Tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan) dan Tujuan 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan). Tujuan 17 menekankan pentingnya kemitraan multi-pihak yang memobilisasi pengetahuan, keahlian, dan sumber daya untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018).

Selain itu, kegiatan ini juga selaras dengan Asta Protas (Delapan Program Prioritas) Kementerian Agama Tahun 2025-2029 sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 244 Tahun 2025. Asta Protas terdiri dari delapan pilar utama yaitu: (1) Meningkatkan Kerukunan dan Cinta Kemanusiaan, (2) Penguatan Ekoteologi, (3) Layanan Keagamaan Berdampak, (4) Mewujudkan Pendidikan Unggul, Ramah, dan Terintegrasi, (5) Pemberdayaan Pesantren, (6) Pemberdayaan Ekonomi Umat, (7) Sukses Penyelenggaraan Haji, dan (8) Digitalisasi Tata Kelola (Kementerian Agama RI, 2025). Kegiatan Punia Bhakti Rsi Yadnya secara khusus berkontribusi pada pilar pertama dan ketiga, yaitu Layanan Keagamaan Berdampak serta Meningkatkan Kerukunan dan Cinta Kemanusiaan.

Beberapa kajian terdahulu telah mendokumentasikan pelaksanaan Rsi Yadnya di berbagai wilayah. Wira (2021) mengkaji nilai pendidikan agama Hindu dalam upacara Rsi Gana di Gianyar, sementara Widana et al. (2024) menyoroti implikasi sosial dan ekonomi dari aktivitas ritual yadnya umat Hindu. Studi Sukendri & Putra (2025) menganalisis bentuk dan dampak pelaksanaan Rsi Yajna pada Hari Suci Siwaratri di Kota Mataram. Namun, kajian yang secara khusus mendokumentasikan kegiatan Rsi Yadnya yang dilakukan oleh perguruan tinggi keagamaan Hindu negeri sebagai implementasi Tri Dharma masih terbatas. Hal inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang ingin diisi melalui artikel ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) Melaksanakan Rsi Yadnya sebagai bentuk penghormatan kepada para Sulinggih di wilayah Lombok; (2) Mewujudkan dharma pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi; (3) Mempererat

hubungan silaturahmi antara civitas akademika IAHN Gde Pudja Mataram dengan para pemuka agama Hindu; (4) Mendukung pencapaian SDGs 2030 dan Asta Protas Kementerian Agama; serta (5) Melestarikan tradisi dan nilai-nilai luhur agama Hindu dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Metode Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendidikan masyarakat dan mediasi sosial-keagamaan yang dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif. Metode pendidikan masyarakat diterapkan melalui penerimaan wejangan dari para Sulinggih, sementara metode mediasi sosial-keagamaan diwujudkan melalui silaturahmi langsung dan penyerahan Punia Bhakti kepada para tokoh agama. Pendekatan ini sejalan dengan konsep ngayah yang merupakan perwujudan rasa bhakti umat Hindu terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan mempersembahkan kerja tanpa mengharap imbalan (Atmaja, 2010). Subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah enam Sulinggih (orang suci Hindu) yang berdomisili di wilayah Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Para Sulinggih sasaran meliputi: (1) Pedanda Dwija Putra di Griya Suranadi, (2) Pedanda Puja Manuaba di Griya Gunung Sari, (3) Ida Nyoman Mangku Rai sebagai Pemangku Pura Saraswati IAHN Gde Pudja Mataram, (4) Pedanda Kertha Arsa di Griya Pagesangan, (5) Pedanda Kelingan di Griya Pagesangan, dan (6) Pedanda Gde Niarsa Putu Sidemen di Griya Pagesangan. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Januari 2026, mulai pukul 07.00 hingga 12.00 WITA, bertepatan dengan rangkaian perayaan Hari Suci Siwaratri.

Peserta kegiatan terdiri dari pimpinan IAHN Gde Pudja Mataram, dosen, tenaga kependidikan, dan perwakilan mahasiswa, dengan total partisipan sekitar 75 orang. Tim pelaksana kegiatan ditetapkan melalui Keputusan Rektor IAHN Gde Pudja Mataram Nomor 056 Tahun 2026, yang terdiri dari pengarah, penanggung jawab, ketua, sekretaris, dan anggota tim pelaksana dari unsur Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Tahapan pelaksanaan kegiatan ini meliputi lima fase berikut. Fase pertama, persiapan (06.30-07.00 WITA), seluruh peserta berkumpul di Pura Saraswati IAHN Gde Pudja Mataram. Panitia mempersiapkan sarana upakara, parsel Punia Bhakti, dan perlengkapan pendukung. Fase kedua, persembahyangan bersama (07.00-08.00 WITA) di Pura Saraswati yang dipimpin oleh Pemangku Pura Saraswati. Fase ketiga, pembagian kelompok dan keberangkatan (08.00-08.30 WITA), peserta dibagi menjadi dua kelompok untuk mengunjungi griya-griya Sulinggih. Fase keempat, kunjungan dan penyerahan Punia Bhakti (08.30-10.30 WITA), masing-masing kelompok melakukan persembahyangan singkat, menyerahkan parsel, dan menerima wejangan. Fase kelima, kembali ke kampus dan penutupan (10.30-12.00 WITA) untuk evaluasi singkat.

Guna mengukur keberhasilan kegiatan, dilakukan evaluasi melalui dua pendekatan. Pertama, evaluasi proses dengan mengamati kelancaran tahapan

pelaksanaan dan tingkat partisipasi peserta. Kedua, evaluasi dampak dengan menyebarkan instrumen survei kepuasan kepada peserta. Survei dilakukan menggunakan skala Likert lima poin (1=sangat tidak setuju hingga 5=sangat setuju) dan diisi oleh 68 responden. Sebanyak 16 indikator dijadikan parameter pengukuran, mencakup aspek kesesuaian tema dengan nilai ajaran Hindu, kejelasan tujuan, ketertiban pelaksanaan, kualitas panitia, sarana prasarana, ketepatan waktu, dampak spiritual, sosial, dan kesediaan partisipasi di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Punia Bhakti Rsi Yadnya

Kegiatan Punia Bhakti Rsi Yadnya IAHN Gde Pudja Mataram berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Persembahyangan bersama di Pura Saraswati IAHN Gde Pudja Mataram berlangsung khidmat dan dihadiri oleh seluruh civitas akademika. Pada kesempatan tersebut, sekaligus dilakukan penyerahan Punia Bhakti kepada Ida Nyoman Mangku Rai selaku Pemangku Pura Saraswati. Setelah persembahyangan, peserta dibagi menjadi dua kelompok dengan rute kunjungan yang berbeda. Kelompok 1 sebanyak 39 orang mengunjungi Griya Suranadi dan Griya Gunung Sari, sementara Kelompok 2 sebanyak 27 orang mengunjungi tiga Sulinggih di Griya Pagesangan.

Punia Bhakti yang diserahkan kepada masing-masing Sulinggih berupa parcel berisi sarana upakara dan dana punia tunai. Setiap kunjungan ke griya disertai dengan persembahyangan singkat dan penerimaan wejangan dari para Sulinggih. Wejangan yang diterima sivitas akademika sangat beragam, mulai dari pesan tentang pentingnya menjaga harmoni hidup dengan *Tri Hita Karana* (hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam), nilai-nilai ketulusan dalam pelaksanaan dharma, hingga pentingnya peran perguruan tinggi keagamaan dalam membentuk karakter generasi muda Hindu. Wejangan ini menjadi bekal spiritual yang berharga bagi seluruh peserta untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Capaian dan Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan dapat diukur melalui beberapa indikator yang telah ditetapkan. Tingkat partisipasi peserta mencapai 100% dari target yang direncanakan, seluruh Punia Bhakti berhasil tersalurkan kepada enam Sulinggih sasaran, kegiatan berjalan lancar sesuai jadwal, dan respon positif diterima dari para Sulinggih penerima Punia Bhakti. Survei kepuasan terhadap 68 responden peserta kegiatan menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi pada hampir seluruh indikator yang diukur.

Tabel 1. Hasil Survei Kepuasan Peserta Kegiatan (n=68)

Indikator	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)
Tema sesuai nilai ajaran Hindu	97,1	2,9
Tujuan kegiatan jelas dan mudah dipahami	36,8	60,3

Indikator	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)
Mencerminkan bhakti dan penghormatan kepada orang suci	61,8	33,8
Pelaksanaan tertib dan terorganisir	42,6	54,4
Panitia melaksanakan dengan tanggung jawab	63,2	32,4
Sarana prasarana mendukung kelancaran	47,1	50,0
Waktu pelaksanaan sesuai jadwal	55,9	38,2
Meningkatkan pemahaman makna Rsi Yadnya	63,2	33,8
Nilai ketulusan tercermin dalam kegiatan	50,0	44,1
Memperkuat sraddha dan bhakti	50,0	48,5
Materi keagamaan mudah dipahami dan bermakna	58,8	38,2
Menumbuhkan kepedulian sosial terhadap tokoh agama	57,4	39,7
Memperkuat kebersamaan dan solidaritas umat	55,9	39,7
Memberikan dampak positif bagi kehidupan keagamaan	61,8	35,3
Mendorong pengamalan nilai Punia Bhakti dalam keseharian	58,8	38,2
Merasa puas mengikuti kegiatan	51,5	47,1
Layak dilaksanakan secara berkelanjutan	52,9	42,6
Bersedia berpartisipasi kembali di masa mendatang	61,8	35,3
Merekomendasikan kegiatan kepada masyarakat luas	97,1	1,5

Sumber: Hasil Survei Kepuasan Peserta, LPPM IAHN Gde Pudja Mataram, 2026

Berdasarkan hasil survei sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1, tampak bahwa kegiatan Punia Bhakti Rsi Yadnya mendapatkan apresiasi yang sangat tinggi dari peserta. Dua indikator yang mendapatkan respon "Sangat Setuju" tertinggi (97,1%) adalah kesesuaian tema kegiatan dengan nilai ajaran Hindu dan rekomendasi peserta untuk melanjutkan kegiatan kepada masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini benar-benar diterima sebagai implementasi nyata ajaran Hindu yang relevan dan bermakna bagi peserta. Indikator dampak spiritual seperti penguatan sraddha dan bhakti, peningkatan pemahaman makna Rsi Yadnya, serta penumbuhan

kepedulian sosial juga mendapatkan respon positif yang sangat tinggi (di atas 95% kombinasi sangat setuju dan setuju).

Kontribusi terhadap SDGs-2030 dan Asta Protas Kementerian Agama

Kegiatan Punia Bhakti Rsi Yadnya memiliki kontribusi nyata terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030. Pertama, kegiatan ini mendukung Tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan) melalui pemberian dana punia dan parcel kepada para Sulinggih sebagai bentuk dukungan ekonomi terhadap tokoh agama yang mengabdikan diri pada pelayanan spiritual umat. Walaupun para Sulinggih tidak dapat secara langsung dikategorikan sebagai "masyarakat miskin", filosofi punia menjadi cerminan dari prinsip berbagi yang menjadi fondasi pengentasan kemiskinan dalam SDGs. Kedua, kegiatan ini secara langsung mendukung Tujuan 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) melalui penguatan kemitraan antara perguruan tinggi keagamaan dengan tokoh-tokoh agama lokal. Sebagaimana ditegaskan dalam target 17.17 SDGs, kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci pembangunan berkelanjutan (Universitas Airlangga, 2025).

Dalam konteks Asta Protas Kementerian Agama 2025-2029, kegiatan ini mendukung dua dari delapan pilar prioritas. Pilar pertama, "Meningkatkan Kerukunan dan Cinta Kemanusiaan", diimplementasikan melalui kegiatan yang memperkuat ikatan sosial-keagamaan antara civitas akademika perguruan tinggi dengan tokoh agama Hindu di wilayah Lombok. Pilar ketiga, "Layanan Keagamaan Berdampak", diwujudkan melalui partisipasi aktif perguruan tinggi keagamaan dalam memberikan layanan keagamaan yang relevan dan berdampak langsung kepada umat (Kementerian Agama RI, 2025). Pelaksanaan Asta Protas tidak terbatas pada satu agama tertentu, melainkan mencakup seluruh layanan keagamaan di Indonesia, termasuk pelayanan terhadap umat Hindu yang menjadi bagian integral dari kemajemukan agama di Indonesia.

Kegiatan ini juga sejalan dengan kajian Sukendri & Putra (2025) yang menekankan bahwa pelaksanaan Rsi Yajna pada Hari Suci Siwaratri memberikan dampak signifikan dalam peningkatan kualitas spiritual umat Hindu. Hasil kajian Widana et al. (2024) juga mengonfirmasi bahwa aktivitas ritual yadnya memiliki implikasi positif tidak hanya pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa pelaksanaan Punia Bhakti Rsi Yadnya yang dilakukan Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram bukan sekadar kegiatan ritual seremonial, melainkan sebuah praktik nyata yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara holistik.

Dampak Kegiatan

Kegiatan Punia Bhakti Rsi Yadnya memberikan dampak positif pada tiga dimensi utama: spiritual, sosial, dan institusional. Pada dimensi spiritual, kegiatan ini meningkatkan kesadaran spiritual sivitas akademika melalui persembahyangan bersama dan penerimaan wejangan dari para Sulinggih. Pelaksanaan Rsi Yadnya

sebagai bagian dari Panca Yadnya menguatkan nilai-nilai religius dalam lingkungan kampus dan menjadi pengingat akan kewajiban umat Hindu untuk membayar Rsi Rna kepada para guru spiritual.

Pada dimensi sosial, kegiatan ini memperkuat hubungan harmonis antara perguruan tinggi keagamaan dengan tokoh-tokoh agama Hindu di wilayah Lombok. Kegiatan ini juga memberikan contoh nyata pengamalan nilai-nilai agama Hindu kepada masyarakat sekitar, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi umat Hindu lainnya untuk melaksanakan Rsi Yadnya dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan terhadap kerukunan dan cinta kemanusiaan sebagaimana digariskan dalam Asta Protas Kementerian Agama menjadi nyata melalui kegiatan ini.

Pada dimensi institusional, kegiatan ini meningkatkan citra positif IAHN Gde Pudja Mataram di mata masyarakat sebagai institusi pendidikan tinggi keagamaan Hindu yang aktif berperan dalam pembangunan kehidupan keagamaan. Kegiatan ini juga didokumentasikan dan dipublikasikan melalui website resmi IAHN Gde Pudja Mataram dalam tiga artikel berita, yang dapat diakses oleh masyarakat luas sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan program. Dokumentasi ini juga menjadi sumber referensi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.

Kendala dan Solusi

Pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari beberapa kendala. Pertama, koordinasi terkait kesiapan kendaraan operasional untuk mobilisasi peserta ke lokasi-lokasi griya yang tersebar di berbagai wilayah memerlukan perencanaan yang matang. Kedua, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan harus disesuaikan dengan agenda para Sulinggih yang juga memiliki kewajiban-kewajiban keagamaan lain. Ketiga, jarak tempuh yang cukup jauh antar lokasi griya memerlukan manajemen waktu yang cermat agar seluruh kunjungan dapat terlaksana sesuai jadwal.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, beberapa solusi telah dan akan diterapkan: (1) memastikan kesiapan kendaraan operasional minimal satu hari sebelum pelaksanaan kegiatan oleh unit yang membidangi; (2) melakukan koordinasi lebih awal dengan para Sulinggih untuk menentukan waktu kunjungan yang tepat; dan (3) menyusun jadwal dan rute perjalanan yang lebih efisien. Sebagai tindak lanjut, kegiatan Punia Bhakti Rsi Yadnya direncanakan menjadi program rutin tahunan IAHN Gde Pudja Mataram dengan jangkauan sasaran yang diperluas ke wilayah lain di Provinsi Nusa Tenggara Barat, peningkatan partisipasi mahasiswa, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang lebih detail, serta dokumentasi yang lebih komprehensif.

SIMPULAN

Kegiatan Punia Bhakti Rsi Yadnya yang dilaksanakan IAHN Gde Pudja Mataram pada 15 Januari 2026 merupakan implementasi nyata dari ajaran Rsi Yadnya sebagai bagian dari Panca Yadnya dalam ajaran Hindu. Kegiatan ini berhasil menyalurkan Punia Bhakti kepada enam

Sulinggih di wilayah Lombok dan mencapai tingkat partisipasi 100% dari target peserta. Survei kepuasan terhadap 68 responden menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi, dengan dua indikator utama yaitu kesesuaian tema dengan nilai ajaran Hindu dan rekomendasi keberlanjutan kegiatan masing-masing memperoleh respon Sangat Setuju sebesar 97,1%. Kegiatan ini berkontribusi nyata pada pencapaian SDGs-2030 khususnya Tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan) dan Tujuan 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan), serta mendukung Asta Protas Kementerian Agama 2025-2029 khususnya pilar Meningkatkan Kerukunan dan Cinta Kemanusiaan dan Layanan Keagamaan Berdampak. Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pengabdian masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan dapat memberikan dampak holistik pada dimensi spiritual, sosial, dan institusional. Direkomendasikan agar kegiatan serupa dijadikan program rutin tahunan dengan jangkauan sasaran yang diperluas, peningkatan partisipasi mahasiswa, serta penyusunan SOP yang lebih komprehensif untuk menjamin keberlanjutan dan kualitas pelaksanaan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target dan Strategi Implementasi*. Bandung: Unpad Press.
- Atmaja, N. B. (2010). *Ajeng Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Bimas Hindu Kementerian Agama RI. (2024). Hari Raya Siwaratri, Dirjen Bimas Hindu: Proses Menuju Kebaikan dan Menuju Kemurnian. Diakses dari <https://bimashindu.kemenag.go.id>
- Kementerian Agama RI. (2025). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 244 Tahun 2025 tentang Program Prioritas Menteri Agama Tahun 2025-2029 (Asta Protas)*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Pudja, G., & Maswinara, I. W. (2004). *Bhagavad Gītā (Pañcamo Veda)*. Surabaya: Pāramita.
- Putri, P. A. K. K., & Suastini, N. W. (2022). Konsep Dravya Yadnya dalam Bhagavadgita: Refleksi Dana Punia di Era Modern. *Jurnal Pangkaja*, 25(2), 186-198.
- Raka, I. N., & Pitriani, N. R. V. (2025). Transformasi Ajaran Pendidikan Agama Hindu Dalam Membangun Keseimbangan Intelekt, Moral, dan Spiritual Siswa di UWP Vidya Wisata Kubutambahan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(2).
- Renawati, P. W. (2019). Implementasi Upacara Manusa Yadnya Dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Teologi Hindu). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 372-384. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.796>
- Sukendri, N., & Putra, I. N. N. A. (2025). Analysis of the Form and Impact of the Implementation of Rsi Yajna on the Holy Day of Siwaratri in Mataram City. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 10(1).
- Tristaningrat, M. A. N. (2019). Analisis Panca Yadnya dalam Konteks Saguna Brahman dan Nirguna Brahman. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2), 45-56.
- Universitas Airlangga. (2025). *Kenali 17 Tujuan SDGs dan Penjelajarannya*. Diakses dari <https://unair.ac.id/kenali-17-tujuan-sdgs-dan-penjelajarannya>

- Wiana, I. K. (2002). *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widana, I. G. K. (2025). Siwaratri: Malam Perenungan dan Kesadaran Spiritual. *Bali Post*. Diakses dari <https://www.balipost.com>
- Widana, I. G. K., Aditya, G. N. I. A., Sadri, N. W., Suksma, I. G. W., & Antara, P. D. (2024). Implikasi Aktivitas Ritual Yadnya Umat Hindu Pada Aspek Sosial Dan Ekonomi. *Jurnal Widyanata*, 6(1), 12-24.
- Wira, I. A. D. (2021). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Rsi Gana Di Desa Sumita, Gianyar. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 12(2), 76-93.
- Zoetmulder, P. J. (1982). *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.